

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Adiwiyata

2.1.1.1 Pengertian Sikap

Dalam memberikan definisi tentang sikap, diantara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Studi mengenai sikap merupakan studi yang penting dalam bidang psikologi sosial. Konsep tentang sikap sendiri telah melahirkan berbagai macam pengertian diantara para ahli psikologi. Menurut Azwar, (2009: 124) menyatakan bahwa : “Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu”.

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi dengan stimulus yang diterimanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap berbeda dengan pengetahuan, karena memberikan kesiapan yang menunjukkan aspek positif atau negatif yang berorientasi kepada hal-hal yang bersifat umum.

Menurut Nurdjaya (2005: 477) bahwa sikap adalah “perasaan senang, tidak senang, setuju, tidak setuju terhadap sesuatu”. Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah “suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi konsep, atau orang”.

Menurut Sarwono (2006: 48), sikap adalah “kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat

positif dan dapat pula bersifat negatif”. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Menurut Purwanto (2003: 140) sikap adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi”.

Masri (2002: 68), mengartikan sikap “sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu”. Berkman dan Gilson (2001: 102) mendefinisikan sikap adalah “evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya”. Allfort (dalam Assael, 2004: 124) mendefinisikan sikap adalah keadaan siap (*predisposisi*) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*favorable*) atau menolak (*unfavorable*). Hawkins Dkk (1986) menyebutkan, sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*enduring*) atas motif, keadaan emosional, persepsi dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar.

Sarwono (2006: 94) menyatakan ciri-ciri sikap sebagai berikut, yaitu:

1. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek obyek.
2. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
3. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda-beda.
4. Dalam sikap tersangkut juga faktor-faktor motivasi dan perasaan.
5. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

6. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

Menurut Purwanto (2003: 140) sikap adalah "suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang". Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni :

1. Menerima (*Receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*Responding*)
Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Menghargai (*Valuing*)
Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah
4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)
Bertanggung jawab akan segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Petty dan Cacioppo menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau isu-isu.

Sears, Freeman dan Peplau menyatakan tiga komponen sikap, yaitu: "(1). *cognition*, (2). *affection*, dan (3). *Behavior*". Pengertian ini sejalan dengan pendapat Krech, Krutcfeld, dan Ballachey, yang mengemukakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu: "(1). komponen kognitif, (2). perasaan, (3). kecenderungan bertindak (*action tendency*)". Dengan adanya tiga komponen tersebut, Malim dan Birch yang dikutip oleh Nento (2004: 4) menyatakan bahwa,

Respon seseorang terhadap suatu obyek disebabkan pula oleh tiga macam, yaitu: (1). Respon kognitif, yaitu persepsi tentang sesuatu atau kepercayaan, (2). Respon afektif, yaitu perasaan atau motivasi yang diarahkan terhadap suatu obyek, (3). Respon konaktif atau behavioral,

yaitu respon perilaku yang berkaitan dengan obyek atau perhatian perilaku lainnya.

Azwar (2009:89), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah “suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chief, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan “semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu”. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Azwar (2009) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas. Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa “sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap”. Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjuk pada cakupan luas tidaknya aspek dari objek sikap. Karakteristik spontanitas mengindikasikan sejauhmana kesiapan individu dalam merespon atau menyatakan sikapnya secara spontan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

2.1.1.2 Ciri-ciri Sikap

Berdasarkan berbagai definisi sikap, Mar’at (2007: 20) merangkum tentang beberapa ciri sikap, yaitu :

1. *Attitude are learned*, yang berarti sikap tidaklah merupakan system fisiologis atau diturunkan, tetapi diungkapkan bahwa sikap dipandang sebagai hasil belajar diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya.
2. *Attitudes have referent*, yang berarti bahwa sikap selalu dihubungkan dengan objek, seperti manusia, benda wawasan peristiwa, ataupun ide.
3. *Attitudes are social learning*, yang berarti sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik dirumah,sekolah,tempat ibadah atau tempat lainnya melalui nasihat, teladan, percakapan.
4. *Attitudes have readiness to respond*, yang berarti adanya kesiapan untuk bertindak dengan cara – cara tertentu terhadap objek.

5. *Attitudes are affective*, yang berarti bahwa perasaan dan afeksi merupakan bagian dari sikap, akan tampak pada pilihan yang bersangkutan, apakah positif, negatif atau ragu.
6. *Attitudes are very intensive*, yang berarti bahwa tingkat intensitas siap terhadap objek tertentu makin kuat atau juga lemah.
7. *Attitudes have a time dimension*, yang berarti bahwa sikap tersebut mungkin saja hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, dan belum tentu sesuai pada situasi lainnya. Karena itu sikap dapat berubah tergantung situasi.
8. *Attitudes have duration factor*, yang berarti bahwa sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam hidup individu.
9. *Attitudes are complex*, yang berarti bahwa sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
10. *Attitudes are evaluation*, yang berarti bahwa sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan.
11. *Attitudes are inferred*, yang berarti bahwa sikap merupakan penafsiran dari tingkah laku, yang mungkin menjadi indikator sempurna, atau bahkan tidak memadai.

2.1.1.3 Pembentukan Sikap dan Faktor yang mempengaruhinya

Menurut Baron & Byrne (2004: 123) manusia tidak dilahirkan dengan sikap, melainkan sikap itu dipelajari, sesuai dengan yang dikatakan oleh Mar'at (1984: 21) bahwa

“Sikap diperoleh melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial. Jadi dalam interaksi sosial individu akan membentuk suatu pola sikap tertentu terhadap objek sikap yang dihadapi.”

Menurut Azwar, (2009: 98) menyatakan bahwa

Seseorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya

Loudon dan Bitta (1984) menulis bahwa “sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok,

pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting”. Swastha dan Handoko (1982) menambahkan bahwa “tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap”.

Dari beberapa pendapat di atas, Azwar (2009) menyimpulkan bahwa : “Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu”.

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh manusia akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan manusia terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Dan untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Sikap yang terbentuk nantinya akan positif ataukah negatif tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook yang dikutip oleh Azwar (2009: 31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Menurut Azwar (2009: 30) untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang

melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih berkesan lama.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang akan mempengaruhi sikap manusia (Azwar, 2009:32). Orang-orang yang akan mempengaruhi pembentukan sikap manusia antara lain orang yang kita anggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap langkah gerakannya, seseorang yang berarti khusus, diantara orang – orang itu biasanya yang dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya dianggap lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, istri atau suami dan lain – lain.

c. Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skin, seperti yang dikutip Azwar (2009: 126) sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami.

Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang

sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

Apabila terdapat sesuatu hal yang bersifat kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau mungkin juga orang tersebut tidak mengambil sikap memihak. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran prustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu prustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2.1.1.4 Indikator – Indikator Sikap

Sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Hal ini di sesuai dengan pernyataan Breckler yang dikutip oleh Azwar (2009:6) “sikap adalah kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek”. Komponen kognitif berisi persepsi, keyakinan, ide, dan konsep dalam diri seseorang mengenai objek sikap. Keyakinan seseorang mengenai suatu objek tentang apa yang telah dilihat atau diketahuinya, yang memberinya ide tentang karakteristik objek tersebut. komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah siswa. Bagaimanakah tanggapan atau sikap siswa terhadap isi dan tujuan materi pelajaran IPA. Tanggapan siswa ini ditunjukkan dengan minat siswa saat belajar, kelengkapan proses pembelajaran dan juga siswa mengerti akan manfaat dan tujuan dari belajar IPA ini.

Komponen afektif berkaitan dengan perasaan emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif adalah perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. jika dikaitkan dengan penelitian ini berarti bagaimana cara siswa tersebut mempelajari mata pelajaran

IPA ini dimana ini berasal dari motivasi siswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki buku panduan, frekuensi belajar dan juga cara mempelajari materi IPA

Komponen konatif merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara - cara tertentu, yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dipengaruhinya. Ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu, ini ditunjukkan dengan seberapa keras usaha siswa tersebut dalam memperdalam materi pelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan seberapa intens hubungan siswa dengan guru, pengerjaan tugas, diskusi dengan teman sejawat, dan kemauan untuk membaca buku.

Komponen-komponen yang membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sekolah didasarkan pada teori Azwar (2009:9) antara lain:

1. Kognitif: komponen ini berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar bagi obyek sikap. Komponen kognisi berhubungan erat dengan pengetahuan, ide, keyakinan dan konsep seseorang terhadap obyek sikapnya.
2. Afektif: komponen ini menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap obyek sikap, yang berhubungan dengan perasaan pada obyek tertentu pada diri manusia.
3. Konatif: dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada pada diri manusia berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi, berhubungan dengan tindakan, kegiatan bertingkah laku dalam sikap tertentu.

Sikap siswa terhadap lingkungan sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah derajat atau tingkatan perasaan positif-negatif yang ditunjukkan dalam bentuk kesadaran terhadap lingkungan sekolah, dukungan terhadap pelestarian lingkungan sekolah, dan perilaku terhadap pelestarian lingkungan sekolah.

2.1.1.5 Pengukuran Sikap

Salah satu aspek penting guna memahami aspek sikap adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Seperti yang kita ketahui sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif atau negatif.

Berikut adalah beberapa metode pengungkapan sikap yang secara historis telah dilakukan orang (Azwar, 2009:90) :

- a. Observasi Perilaku
- b. Penanyaan Langsung
- c. Pengungkapan Langsung

Secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi Perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat diperhatikan perilaku orang tersebut, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Perilaku yang diamati mungkin saja data menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan perilaku yang ditampilkan seseorang.

b. Penanyaan Langsung

Cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran yang

valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan pendapat tanpa tekanan psikologis maupun psikis.

c. Pengungkapan Langsung

Ajzen (dalam Azwar, 2009:93) “suatu versi metode penanyaan langsung (direct assessment) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda”.

2.1.1 Pelaksanaan program adiwiyata

2.1.1.1 Pengertian Pelaksanaan/Implementasi

Grindle dalam Haedar Akib dan Tarigan (2010: 2) menyatakan, implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Sedangkan Van Meter dan Horn dalam Wibawa, dkk., (1994: 15) menyatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai tujuan. Grindle (1980: 7) menambahkan bahwa proses pelaksanaan baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran.

Menurut Lane dalam Akib dan Tarigan (2010: 2), implementasi sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pelaksanaan merupakan persamaan fungsi dari *implementation = F (Policy, Formator, Implementor, Initiator, Time)*. Penekanan utama kedua fungsi ini adalah kepada kebijakan itu sendiri, kemudian hasil yang dicapai dan dilaksanakan oleh implementor dalam kurun waktu tertentu. Pelaksanaan kebijakan menghubungkan antara tujuan kebijakan dan

realisasinya dengan hasil kegiatan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pandangan Van Meter dan Horn dalam Akib dan Tarigan (2010: 2) bahwa tugas pelaksanaan adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*policy stakeholders*).

2.1.1.2 Program Adiwiyata

Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan amanah UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, tepatnya pada Pasal 65 butir (2) setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tindak lanjut dari UU No. 32 Tahun 2009 adalah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. Secara aturan atau dasar hukum pelaksanaan, program Adiwiyata sudah seharusnya berjalan di semua Sekolah (KNLH, 2008).

Ada berbagai perwujudan penanaman pendidikan lingkungan hidup di sekolah, seperti sekolah berbudaya lingkungan, sekolah hijau, dan sekolah sehat. Adapun istilah yang sedang digalakkan pemerintah yaitu Adiwiyata. Adiwiyata merupakan suatu tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah

yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Adapun prinsip dasar program Adiwiyata adalah: 1. Prinsip partisipatif yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya, 2. Prinsip berkelanjutan berupa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Jadi bila sudah masuk dalam kategori Adiwiyata mandiri, apalagi sebagai juara harus tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan menuju lebih baik.

Program Adiwiyata diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman dalam pembelajaran serta timbulnya tanggung jawab lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Sebab lingkungan yang bersih, nyaman akan menambah semangat belajar serta menciptakan kondisi yang tidak membosankan. Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah;

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Adapun Indikator sekolah Adiwiyata meliputi

1. Pengembangan sekolah yang berwawasan lingkungan, yang meliputi filosofi, visi misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, kebijakan dalam pengembangan materi, pembelajaran lingkungan hidup, kebijakan tentang peningkatan kapasitas SDM, kebijakan penghematan sumber daya alam, kebijakan untuk mengalokasikan dana bagi kegiatan lingkungan hidup, kebijakan yang mendorong terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan;
2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang meliputi pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi atau monolitik), penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, pengembangan kegiatan kurikuler bertema lingkungan hidup, dan pengembangan metode pembelajaran;
3. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif yang meliputi penciptaan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler yang mendukung pengembangan PLH, partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah, membangun kemitraan dengan pemerintah, swasta dan LSM dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup;
4. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang meliputi: pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis,

pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah.

Pelaksanaan Adiwiyata di sekolah memiliki beberapa keuntungan. Menurut Tim Adiwiyata Nasional (2011: 4) keuntungan mengikuti Program Adiwiyata sebagai berikut:

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efesiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

2.1.2 Motivasi Belajar Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Menurut Simanjuntak (2001:199), motivasi dalam sekolah merupakan proses bagaimana menumbuhkan dan menimbulkan dorongan supaya seseorang berbuat atau belajar. Guru selalu berusaha agar kegiatan yang dilakukan untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk itu perlu diadakan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi kerja dan pengawasan secara baik. Dengan kata lain hal-hal itu semua dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Disamping itu perlu dicari pula suatu cara untuk mempercepat belajar mengajar mulai dari mengurangi kelelahan akibat mengajar. Cara-cara ini dikenal dengan “time and motion study atau penyelidikan waktu dan gerak”. Gerak-gerak yang tidak efisien dan melelahkan perlu dihilangkan dan diganti dengan gerak-gerak yang dapat dipercepat serta untuk mengurangi kelelahan.

Cara tersebut belum dapat meningkatkan semangat dan gairah belajar peserta didik. Untuk itu maka selain melakukan penelitian waktu dan gerak dicari cara-cara lain yang dapat meningkatkan semangat dan kegairahan belajar bagi peserta didiknya. Dengan jalan memotivasi para peserta didik dapat diharapkan semangat dan kegairahan belajar dapat ditingkatkan untuk mendorong agar para peserta didik belajar lebih semangat dan lebih bergairah.

Dengan demikian motivasi adalah usaha atau kegiatan dari guru sekolah untuk menimbulkan dan meningkatkan semangat dan kegairahan belajar dari para peserta didiknya. Motivasi merupakan suatu penggerak yang timbul dari diri seseorang untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharto (1991: 53), menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu inisiatif untuk menggerakkan yang didasarkan atas pengembangan potensi (kesadaran) seseorang itu sendiri untuk melakukan sesuatu”. Pendapat diatas,

didukung oleh Mc. Donald dalam Rusyan, dkk, (1989: 100), menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pendapat lain mengenai motivasi ini dikemukakan oleh Terry dalam Moekiyat (1983: 10), menyatakan bahwa “motivasi adalah dorongan prilaku yang timbul dalam diri individu yang mendorong ia untuk bertindak”. Selanjutnya Malik, mengatakan bahwa “motivasi adalah daya atau kemauan keras dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu”.

Pendapat yang lebih luas mengenai motivasi diungkapkan Syamsudin Makmun (1996: 28-29), menyatakan bahwa meskipun para ahli mendefinisikannya dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, ialah bahwa motivasi adalah:

- a. Suatu kekuatan atau tenaga atau daya
- b. Suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau usaha pada diri peserta didik untuk menciptakan situasi, kondisi serta aktivitas belajar guna mencapai tujuan belajar. Motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa

perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Dengan demikian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sardiman (1994:91) mengatakan bahwa “motivasi berfungsi bagi peserta didik untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar”. Sedang Rusyan, dkk (1994:123-124), menjelaskan beberapa fungsi motivasi, yaitu :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar.
2. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
3. Menggerakkan seperti mesin bagi mobil.

Pendapat lain dari Nasution (1986:79), mengemukakan bahwa fungsi motivasi sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan, apa yang harus dijalankan dan perbuatan apa yang tidak bermanfaat bagi mencapai tujuan itu.

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Menurut Woodwort dan Marquis dalam Ngalim Purwanto (1986:32), motivasi itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motivasi yang timbul yang timbul sekonyong-konyong inilah motivasi yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motivasi melarikan diri dari bahaya, berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motivasi obyektif yaitu motivasi yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

2.1.2.2 Indikator-indikator dalam Motivasi Belajar

Teori Herzberg mengungkapkan terdapat dua faktor yang dapat memotivasi siswa yaitu faktor intrinsik yaitu daya dorong yang timbul dari dalam diri masing-masing orang, dan faktor ekstrinsik yaitu daya dorong yang datang dari luar diri seseorang, terutama dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Menurut Muhibbinsyah (2002: 136), bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- 3) Adanya cita-cita atau aspirasi

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik, yaitu :

- 1) Memberi nilai
- 2) Memberi hadiah
- 3) Memberi pujian
- 4) Hukuman

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang

kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar

Dalam kaitan ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi pembelajaran peserta didik. Menurut Sardiman (1994:91-93), terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran di sekolah, yaitu :

1. Memberi angka atau nilai.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Dalam pembelajaran banyak peserta didik yang berusaha mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Memberi hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4. *Ego-involvement*

salah satu bentuk motivasi yang cukup penting adalah menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

5. Memberi ulangan

Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6. Mengetahui hasil

Peserta didik yang mengetahui hasil pekerjaan, apalagi terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Memberikan pujian bagi peserta didik merupakan usaha untuk meningkatkan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Melalui pujian yang tepat

akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Motivasi yang terdapat pada peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikatornya, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (1990:4) yaitu :

- a. Durasi kegiatan, (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan)
- b. Frekuensi kegiatan, (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
- c. Persistensinya, (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
- d. Ketabahan, keuletan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkatan aspirasi, (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target)
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatannya.

Untuk memahami tentang motivasi, Siagian (286-294) mengemukakan beberapa teori tentang motivasi, antara lain : (1) Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan); (2) Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi); (3) Teori Clyton Alderfer (Teori ERG); (4) teori Herzberg (Teori Dua Faktor); (5) teori Keadilan; (6) Teori penetapan tujuan; (7) Teori Victor H. Vroom (teori Harapan);

(8) teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku; dan (9) Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal, seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang; (4) kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri, dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (*fisiologis*) dan kedua (*keamanan*) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat materi, tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menarik pula untuk dicatat bahwa dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”.

Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hierarki kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa : (a) Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang; (b) Pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya. (c) Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dimana suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

2.1.3 Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985 : 40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Daryanto (2007: 102-124) menjelaskan bahwa berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif yang terdiri dari 6 aspek yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analysing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Penjelasan lebih lanjut ke-6 aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Remembering* (mengingat) yaitu memunculkan kembali apa yang sudah diketahui dan tersimpan dalam ingatan jangka-panjang. Kata kuncinya yaitu mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi , menemukan kembali dan sebagainya.
- b) *Understanding* (paham, memahami) artinya menegaskan pengertian atau makna bahan-bahan yang sudah diajarkan, mencakup komunikasi lisan, tertulis, maupun gambar. Kata kuncinya adalah menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan dan sebagainya.
- c) *Applying* (menerapkan) artinya melakukan sesuatu, atau menggunakan sesuatu prosedur dalam situasi tertentu. Kata kuncinya adalah

melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi, dan sebagainya.

- d) *Analyzing* (analisis) artinya menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang membentuknya, dan menetapkan bagaimana bagian-bagian atau unsur-unsur tersebut satu sama lain saling terkait, dan bagaimana kaitan unsur-unsur tersebut kepada keseluruhan struktur atau tujuan sesuatu itu. Kata kuncinya adalah menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan, dan sebagainya.
- e) *Evaluating* (evaluasi atau menilai) artinya menetapkan derajat sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu. Kata kuncinya adalah menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dan sebagainya.
- f) *Creating* (mencipta) artinya memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk utuh yang koheren dan baru, atau membuat sesuatu yang orisinal. Kata kuncinya adalah merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah, dan sebagainya.

2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuseular (menghubungkan, mengamati).

Prestasi merupakan bagian terpenting dari hasil belajar. Menurut Muhibbinsyah (1995: 141) bahwa “hasil belajar adalah penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan”. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Winkel (1996 : 162) mengatakan bahwa “ prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut Nasution (1996 : 17):

Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Purwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan

sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak actor yang meliputi faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik atau peserta didik. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.
 - a. Faktor fisiologis adalah kondisi fisik individu dari orang yang belajar, yang di dalamnya termasuk kekuatan dan kesehatan jasmani serta kondisi panca indera. Dengan demikian kondisi fisik seseorang sangat erat pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, proses belajar, dan hasil belajar, dimana panca indera merupakan faktor penting terutama indera penglihatan dan pendengaran.
 - b. Faktor psikologis adalah faktor yang merupakan gejala-gejala atau pernyataan jiwa kehidupan rohani manusia termasuk di dalamnya berupa minat, motivasi, bakat, kecerdasan, kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik, dan lainnya. Gejala-gejala jiwa tersebut masing-masing berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar. Bagian-bagian dari faktor psikologis secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Minat; merupakan suatu gejala psikis yang di dalamnya terkandung perasaan senang dan menunjukkan adanya pemusatan perhatian terhadap objek tertentu yang menarik. Ini menunjukkan bahwa minat pada setiap orang tidak hanya menentukan reaksi terhadap suatu keadaan, tetapi juga menentukan reaksi selanjutnya. Oleh karena itu peranan minat sangat penting sebagai pendorong untuk berbuat terhadap masalah yang dihadapi sehingga akan menentukan hasil dari kegiatan individu tersebut.
- 2) Motivasi; adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Orang akan termotivasi jika ia percaya bahwa suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu; hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya; dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang.
- 3) Bakat; adalah kemampuan khusus pada seseorang yang dimiliki sejak lahir, yang merupakan kemampuan yang bersifat potensial. Setiap individu memiliki bakat yang dapat berbeda dengan lainnya. Bakat merupakan faktor intern yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar seseorang.
- 4) Kecerdasan; merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya dan situasi tertentu yang dihadapinya dengan tepat, cepat, dan baik. Kecerdasan seseorang sangat mempengaruhi proses dan prestasi belajar yang dihasilkan.

5) Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan dalam pengenalan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Kemampuan afektif adalah kemampuan merasakan atau menghayati suatu masalah atau keadaan. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan, kecekatan, dan ketangkasan. Ketiga macam kemampuan tersebut mempunyai hubungan dan pengaruh yang kuat terhadap proses dan prestasi belajar seseorang.

2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu seseorang.

Faktor eksternal meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Lingkungan alami, termasuk di dalamnya adalah tempat, cahaya, suhu, udara, dan lainnya.
- b. Lingkungan sosial, termasuk di dalamnya hubungan antara individu peserta didik dengan individu lain atau dengan keadaan sekitarnya. Misalnya situasi lingkungan sosial yang nyaman, situasi sosial ekonomi orang tua, keadaan emosi orangtua, dan sebagainya. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang.
- c. Instrumental atau sarana prasarana, merupakan faktor sarana kegiatan pembelajaran yang tersedianya atau penggunaannya telah dirancang dan disesuaikan dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini meliputi perangkat keras (hardware) seperti gedung, meja kursi, buku, alat peraga, dan sebagainya; dan perangkat lunak (software) seperti kurikulum, silabus, pedoman, dan sebagainya.

Dengan demikian prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran ini mengacu pada nilai raport yang diperoleh peserta didik pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015.

2.2 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan Program Adiwiyata Dengan Prestasi Belajar

Sikap merupakan kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Indikator sikap yang diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah kognitif, afektif dan konatif (Azwar, 2009) sehingga dalam menyikapi program Adiwiyata dapat terselenggara dengan baik. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam pelaksanaannya Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan para stakeholder, menggulirkan Program Adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi

lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Semakin baiknya sikap siswa terhadap program Adiwiyata maka akan membuat suasana nyaman dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar.

2. Hubungan antara motivasi belajar dengan Prestasi Belajar

Belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi peluang pengejarannya.

Prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru atau sekolah. Untuk mencapai prestasi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya.

Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi

dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik.

Tinggi rendahnya prestasi belajar mencerminkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan cara menerapkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Peserta didik akan belajar dengan tenang dan berkonsentrasi penuh pada pelajaran, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Motivasi belajar besar sekali peranannya dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi prestasi belajarnya dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi peserta didik yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para peserta didik (Eysenck dalam Slameto, 2003 : 170).

Menurut Mc Donald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi guru sebagai motivator yang mendorong peserta didiknya melakukan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik seperti peserta didik menunjukkan minat bersungguh-sungguh dalam proses

belajar. Menurut Sardiman motivasi berperan dalam menangguk dan mendorong kegiatan belajar. Sardiman mengemukakan bahwa peranan motivasi yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga prestasi belajarnya menjadi baik.

Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar. Apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

3. Hubungan antara Sikap siswa Terhadap Program Adiwiyata dan motivasi belajar dengan Prestasi Belajar

Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut Azwar (2009) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu : Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap, Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut

pemilik sikap dan Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dalam diri seseorang, dan pada umumnya dengan ada beberapa indikator dan unsur yang mendukung sehingga hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar diantaranya adalah Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil, Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar, Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan, Adanya Penghargaan Dalam Belajar, Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar serta Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif.

Dengan kondisi motivasi yang baik, siswa mampu memunculkan kemampuan dirinya untuk dapat berkompetisi dalam meraih hasil prestasi belajar yang lebih baik. Selanjutnya, motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar peserta didik, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada diri peserta didik. berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan kelas. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Djamarah, 2000 : 123).

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan

tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi peserta didik motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku peserta didik kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan untuk mencapai prestasinya. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

2.3 Hipotesis

Dari uraian teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat diajukan hipotesis yang rumusannya sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara sikap terhadap pelaksanaan program adiwiyata dengan prestasi belajar.
2. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar.
3. Ada hubungan antara sikap siswa terhadap pelaksanaan program adiwiyata dan motivasi belajar dengan prestasi belajar.